
IQAMAH.ID: MEDIA AKTIVISME KELOMPOK ISLAM INKLUSI SEBAGAI RUANG AMAN BERAGAMA

Stara Asrita

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia
Corresponden *E-mail*: staraasrita@amikom.ac.id

ABSTRAK

Kelompok queer di Indonesia masih kerap menghadapi stigma sosial dan diskriminasi, khususnya dalam hal pemenuhan hak beragama. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut dilakukan oleh komunitas Iqamah (Indonesian Queer Muslims and Allies) yang berperan sebagai ruang aman bagi muslim queer dalam menjalankan ibadah. Namun, masih terbatas kajian yang menyoroti bagaimana media digunakan oleh komunitas ini dalam membentuk ruang keberagaman yang inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, serta menganalisisnya dengan teori Media Aktivisme dari Christian Fuchs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iqamah memanfaatkan media digital seperti Instagram, Zoom, dan zine sebagai sarana untuk menciptakan ruang aman beribadah. Kegiatan utama yang dilakukan meliputi program “Ngaji Inklusi” dan “Kursus Seni” yang bersifat reflektif dan membangun solidaritas. Selain itu, Iqamah memperluas jejaringnya melalui kolaborasi lintas negara dengan komunitas queer muslim lainnya, seperti Maruf Foundation, Queer Muslim Network Toronto, dan Queer Muslim of Central Texas. Kolaborasi ini memperkuat semangat perjuangan lintas batas untuk hak beragama yang setara. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian media dan agama, serta memperluas pemahaman mengenai praktik keberagaman inklusif dalam komunitas minoritas.

Kata Kunci: Queer Muslim; Ruang Aman; Media Aktivisme; Ibadah Inklusif; Komunitas Iqamah

ABSTRACT

Queer groups in Indonesia still often face social stigma and discrimination, particularly in terms of religious rights. One effort to address this issue is being made by the Iqamah community (Indonesian Queer Muslims and Allies), which serves as a safe space for queer Muslims to practice their religion. However, there are still limited studies highlighting how this community uses media to create an inclusive space for diversity. This study uses a qualitative approach through observation, documentation, and literature review, and analyzes the findings using Christian Fuchs' Media Activism theory. The results show that Iqamah utilizes digital media such as Instagram, Zoom, and zines as tools to create a safe space for worship. Key activities include the “Ngaji Inklusi” (Inclusive Study) program and “Art Course,” which are reflective and solidarity-building initiatives. Additionally, Iqamah expands its network through cross-border collaborations with other queer Muslim communities, such as the Maruf Foundation, Queer Muslim Network Toronto, and Queer Muslim of Central Texas. These collaborations strengthen the spirit of transnational struggle for equal religious rights. This research contributes to media and religion studies and expands understanding of inclusive religious practices within minority communities.

Keywords: Queer Muslim; Safe Space; Activist Media; Inclusive Worship; Iqamah Community

A. PENDAHULUAN

Wacana *queer* di Indonesia muncul ketika diperkenalkan dalam sebuah festival film yang dibuat oleh *Queer Community (Q-munity)* pada tahun 2002. Komunitas yang diprakarsai oleh sekelompok jurnalis lepas dan penggemar seni yang kebanyakan adalah laki-laki gay keturunan Tionghoa. Terdapat kurang lebih tiga puluh film nasional dan internasional bertemakan gay dan lesbian dalam

festival tersebut (Maimunah, 2014). Tidak hanya dalam film, queer juga muncul di media lain. Namun keberadaannya seringkali mendapat diskriminasi, apalagi di Indonesia segala sesuatu hampir selalu dikaitkan dengan agama. Tahun 2019, sebuah akun Instagram bernama @alpantuni, mengunggah komik gay muslim. Komik tersebut dianggap menghina Islam dan berbau pornografi. Kementerian Komunikasi dan Informatika mengancam akan memblokir akun tersebut karena menimbulkan kontroversi (Ai, 2023).

Dalam novel berjudul “Tiba Sebelum Berangkat” karya Faisal Oddang menceritakan tentang pembantaian bissu oleh tentara Islam. Bissu adalah orang suci dari Bugis yang berperan sebagai penyambung antara manusia dan dewa. Mereka tidak dikategorikan sebagai perempuan maupun laki-laki. Seseorang yang dipilih menjadi bissu bisa saja laki-laki namun memiliki sikap feminin dan sebaliknya bissu juga bisa seorang perempuan maskulin. Identitas gender bissu dalam novel tersebut muncul karena faktor lingkungan yang ternyata tidak murni berasal dari individu (Wulandari, 2018). Di kehidupan sehari-hari pun, seorang queer kesulitan beradaptasi dengan masyarakat. Dikutip dari laman Vice Indonesia, seorang queer bercerita tentang keinginannya untuk menikah namun sulit untuk diwujudkan. Dirinya adalah gay yang mengidentifikasi sebagai nonbiner berusia 24 tahun. Untuk menutupi identitasnya, ketika datang ke pernikahan teman, dia pura-pura mengajak seorang perempuan agar terlihat sebagai pasangan heteroseksual.

Teman-teman yang lain hidup dengan cara yang hampir serupa, wisuda, bekerja, menikah, beli rumah, mengurus keluarga dan jalan-jalan bersama anak. Sedangkan dirinya hanya dapat berharap dan berkhayal dapat menikah seperti di Taiwan yang mengesahkan UU pernikahan sesama jenis di Asia. Dirinya begitu sedih dan sakit hati karena lingkungannya sulit menerima seseorang dengan orientasi seksual berbeda (Lestada, 2019).

Agar dapat bertahan, *queer* membutuhkan media lain sebagai bagian dari eksistensi. Amar Alfikar, seorang aktivis transgender Indonesia yang menantang queerphobia berbasis agama melalui karya-karyanya. Dirinya juga mencetuskan narasi inklusi queer dalam agama. Amar menerbitkan beberapa buku seperti “Interpretasi Progesif Kristen-Islam terhadap Keberagaman Gender dan Seksualitas (2019)”, “Memahami Pria Trans di Indonesia (2020)”, dan “Islam dan Tubuh Queer (2022)” (CRCS, 2023).

Selain membuat buku, Amar Alfikar juga membuat sebuah wadah bagi *queer* dan ragam gender lain agar tidak merasa sendirian, bernama Iqamah (*Indonesian Queer Muslim and Allies*) Indonesia atau disingkat Iqamah.id. *Indonesian Queer Muslim and Allies* merupakan ruang aman bagi siapa saja dari berbagai identitas dan latar belakang. Meskipun dasarnya Islam, namun Iqamah selalu terbuka untuk berdiskusi tentang agama secara lintas iman. Menurutnya seorang queer juga harus memiliki ruang untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya (Pamungkas, 2023).

Menurut Fatum Abubakar, dosen IAIN Ternate, Islam dapat lebih fleksibel dalam melihat individu dengan orientasi seksual berbeda, manakala mereka ingin beribadah dalam ruang privatnya. Dalam ruang privat, seseorang dapat merasakan kehadiran Tuhan lebih dekat. Memahami seksualitas dari sudut pandang Muslim mungkin adalah hal yang sulit dilakukan. Namun kita tetap menjadi seorang queer, muslim dan beribadah karena sebagaimana manusia lainnya, karena kita juga makhluk ciptaan Allah (Rizky, 2022).

Kelompok *queer* di Indonesia memiliki akses terbatas dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Lingkungan sosial merepresi keinginan mereka untuk mengatakan orientasi seksual secara terbuka. Apalagi ketika dihadapkan dengan agama khususnya Islam semakin sulit bagi kelompok tersebut diterima. Mereka harus beradaptasi agar tetap dapat menjalankan ibadah dan tidak melupakan jati diri siapa mereka sebenarnya. Tidak ada perlindungan bagi queer sehingga diskriminasi terus terjadi (Adihartono, 2020).

Beberapa hal menarik adalah dalam pandangan Iqamah.id, *queer* membutuhkan ruang aman untuk menjalankan iman. Salah satunya dengan membuat kegiatan rutin bernama Ngaji Inklusi. Kegiatan tersebut adalah ruang untuk berbagi pengalaman tentang ruang iman masing-masing. Iqamah menyediakan tempat bagi semua aspirasi bagi siapapun yang membutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana ruang aman yang ingin dibangun Iqamah.id untuk mewadahi *queer* dalam beragama dan beriman.

B. METODE

Creswell (dalam Kaharuddin, 2021: 11) penelitian kualitatif digunakan untuk menggali dan menjelaskan pemahaman seseorang tentang makna. Kualitatif adalah penelitian bersifat deskriptif, analisis mendalam dengan landasan teori yang digunakan untuk memandu penelitian sesuai fakta di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah tradisi kritis karena peneliti memiliki argumentasi ada pihak yang terdiskriminasi sehingga membuat gerakan sosial melalui media. Pendekatan tersebut membantu memahami fenomena *queer* di Indonesia yang tergabung dalam Iqamah untuk mendapatkan ruang aman dalam beragama. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas unggahan konten Iqamah di media sosial Instagram dan Zoom Meeting. Mencari media-media lain yang terkait dengan Iqamah sebagai bagian dari media aktivisme *queer*. Setelah menemukan akun Instagram Iqamah.id, peneliti melakukan pendaftaran melalui *google form* untuk bergabung dalam kegiatan Ngaji Inklusi. Setelah mendapat izin, peneliti diberikan *link Zoom* melalui surat elektronik dan *direct message* Instagram.

Dokumen merupakan catatan peristiwa berupa gambar, tulisan, karya monumental yang dijadikan data pendukung penelitian (Moleong, 2015). Dokumentasi digunakan untuk menyimpan data, foto, atau dokumen lain yang berhubungan dengan Iqamah. Data-data yang didapat ketika melakukan observasi didokumentasikan melalui tangkapan layar atau merekam hal-hal yang penting dalam mendukung penelitian. Kemudian dokumentasi tersebut dikumpulkan, dicatat, atau dipilih kembali mana bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Studi Pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur, jurnal, buku, catatan, artikel dan berbagai data yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sugiyono, 2015). Beberapa jurnal terdahulu tentang *queer*, media aktivisme juga digunakan sebagai bahan kajian dan menambah referensi dalam penulisan artikel ini.

Data yang diperoleh digabungkan untuk pengecekan dengan cara triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2015). Peneliti melakukan cek data dari observasi, dokumentasi dan studi Pustaka kemudian digunakan untuk memperdalam hasil penelitian yang nantinya dianalisis dengan teori media aktivisme.

C. PEMBAHASAN

Instagram sebagai Media Aktivisme

Dalam postingan di instastory Instagram, Iqamah bukan sebuah lembaga melainkan media bagi seseorang atau kelompok yang ingin beribadah sesuai dengan keyakinannya. Perbedaan identitas menjadi penting untuk diberikan ruang aman dimana keterlibatan setiap individu memiliki keunikan. Media ini merupakan gerakan tanpa monopoli individu atau kelompok tertentu. Walaupun Iqamah mewadahi kelompok *queer* namun tujuannya bukan menjadi lembaga arus Pelangi.

“Iqamah (saat ini) bukan lembaga. Rencana kedepan? Fleksibel terbuka dengan banyak kemungkinan. Yang penting ruang inklusif bagi keragaman yang juga butuh keamanan dan perlindungan tetap harus ada dan terus diciptakan.”

Instagram @iqamah.id pertama kali mengunggah konten pada 21 Juli 2022 berisikan informasi tentang Ngaji Inklusi yang menjadi kegiatan rutin setiap Kamis. Sampai saat ini ada tiga puluh tujuh postingan, tujuh ratus sembilan puluh tiga akun pengikut dan delapan puluh akun yang diikuti. Rata-rata konten yang diunggah adalah pengumuman jadwal Ngaji Inklusi. Selain itu ada juga unggahan tentang kalimat atau kutipan berbagai sumber.

Akun @iqamah.id tidak terbuka untuk umum, jika ingin mengikuti harus meminta izin terlebih dahulu. Pihak admin melakukan seleksi siapa saja yang bisa diterima sebagai rekan di Instagram. Hal tersebut dilakukan karena mereka masih mendapatkan diskriminasi dan *cyber bullying*. Seperti yang dituliskan dalam instastory, mereka menuliskan:

“Instagram Iqamah mengalami serangan cyber-bullying dari gerombolan akun antah berantah anonim tanpa personality sehingga iqamah.id sempat hilang namun segera kembali setelah uji review karena tidak melanggar community guideline Meta apapun.”

Perjuangan yang dilakukan Iqamah adalah untuk melakukan ngaji inklusi di mana ragam gender. Seksualitas dapat menjadi dirinya sendiri dan merdeka beribadah sesuai identitas dan keimanannya. Iqamah terbentuk dari keresahan sulitnya beribadah karena identitas seseorang. Meskipun awalnya adalah komunitas namun Iqamah ingin lebih dikenal sebagai ruang aman. Ruang aman bagi siapa saja yang ingin beribadah dan ber-tadarus. Kegiatan yang ditawarkan oleh Iqamah adalah Ngaji Inklusi, Kelas Iqamah, Kursus Iqamah dan Media Berkesenian. Dalam aktivitas tersebut dilakukan secara daring dan luring.

Meskipun siapa saja boleh bergabung, namun tidak semua orang diizinkan untuk mengikuti kegiatan Iqamah yaitu Ngaji Inklusi. Ada beberapa syarat dan ketentuan yang berlaku dari Iqamah. Seleksi dilakukan agar kegiatan tersebut tidak dimasuki oleh individu yang bertentangan dengan tujuan dibentuknya Iqamah. Iqamah ingin memberikan kenyamanan bagi yang bercerita tentang keimanan, gender, otonomi ketubuhan dan cinta.

Di halaman depan Instagram Iqamah, ada sebuah link yang merujuk ke informasi lain seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Instagram Iqamah
(Sumber: Instagram Iqamah, 2023)

Di laman akun Instagram @iqamah.id terdapat linktree yang merujuk ke beberapa menu lain berupa tulisan-tulisan tentang Iqamah dan queer, sumber-sumber data yang membahas queer, media Zine dan jaringan muslim queer di negara lain. Pengguna dapat menemukan artikel tentang fatwa transgender dan hubungannya dengan Islam. Ada sebuah pernyataan yang diriwayatkan cendekiawan

Islam seperti Ibnu Majah, Al-Bukhari, Al-Trimidzi, Ibnu Hanbal dan Abu Dawud bahwa pada pra kolonial Islam, ada kelompok orang disebut mukhannath yang boleh bertugas sebagai pelayan selama mereka tidak memiliki minat seksual kepada perempuan (Zaharin & Pallotta-Chiarolli, 2020).

Zine, Kumpulan Karya *Queer*

Zine adalah kumpulan karya-karya peserta kursus daring berjudul “*Queer* Mengkaji Islam” yang diselenggarakan oleh Iqamah. Zine baru pertama kali diterbitkan pada bulan Mei-Juni 2023. Terdiri dari tujuh esai, tiga lukisan, tiga kolase, dua komik, tujuh puisi dan lima ilustrasi puisi. Tujuan dibuatnya Zine sebagai upaya membangun ruang aman bagi ragam gender dan seksualitas yang ingin beriman dan beribadah secara inklusi. Semua karya yang diciptakan merupakan representasi dari individu dengan perspektif unik dan otentik. Rumah menjadi salah satu poin dalam pembuatan karya Iqamah. Rumah didefinisikan sebagai ruang aman bagi yang ingin kembali kapanpun mereka mau. Kegiatan tersebut bertujuan mengembangkan dan mensosialisasikan keimanan di mana Islam menjadi agama yang membuat jalan bagi keragaman identitas gender dan seksual. Setiap peserta mengikuti aktivitas selama satu bulan dengan pemaparan materi dan diskusi intensif. Seluruh karya menunjukkan keunikan masing-masing peserta yang berkelindan antara gender, seksualitas, ketubuhan dan keimanan.



Gambar 2. Zine Iqamah
(Sumber: Linktree Iqamah, 2023)

Contoh komik yang dibuat menceritakan tentang stereotip queer di masyarakat. Ketika banjir datang yang disalahkan adalah individu dengan identitas queer atas nama agama dan dianggap azab Tuhan. Namun ternyata pada kehidupan nyata merekalah yang sering membuang sampah sembarangan. Padahal kelompok queer justru membuat gerakan bernama “Qemas” atau Queer Memilah Sampah. Kritikan tersebut merupakan bagian dari menciptakan ruang nyaman bagi mereka yang mendapat diskriminasi. Puisi tentang “*Queer* Beribadah” menjadi keresahan bahwa menjadi individu berbeda dianggap hina. Tidak ada rumah bagi dirinya untuk kembali. Masyarakat dianggap tidak dapat menerima keberadaannya karena rasa yang berbeda. Eksistensi queer menjadi perjuangan

di Indonesia meskipun ada semboyan kebhinekaan. Harapan untuk setara terus dipanjatkan kepada Tuhan agar selalu dikuatkan untuk bertahan.

Ada juga esai berjudul “Pengalaman dan Penyesalanku Mengenai Masa Itu”. Bercerita tentang seorang perempuan yang hidup di pondok pesantren selama sembilan tahun. Ada lebih dari seribu anak perempuan yang tinggal bersama dalam lingkungan tersebut. Pondok menjadi salah satu tempat bertemuan pasangan sesama jenis. Penulis adalah salah satu individu yang mencerca pasangan tersebut dan membuat mereka dikeluarkan dari pesantren. Namun saat ini, dirinya merasa menyesal dan tidak akan membedakan lagi identitas seseorang dengan sebelah mata.

Queer Muslim Solidarity Network

Iqamah menjadi bagian dari perkumpulan komunitas queer muslim yang lebih besar di dunia. Selain Iqamah dari Indonesia, ada pula komunitas queer lain di Singapura bernama Quasa. Di India dinamakan Desi Shia Queer Collective, di Kanada ada Queer Muslim Network Toronto. Di Amerika Serikat ada beberapa komunitas queer yaitu Queer Muslim Circle, Jummah for All Collective, Queer Muslim of Boston, Utah Queer Muslims, Noor Seattle dan Queer Muslim of Central Texas. Beberapa dari komunitas memiliki Instagram namun ada juga yang menggunakan media lain misalnya linktree, whatsapp grup, facebook dan google form.

Aktivitas lain yang dilakukan adalah bakti sosial, podcast dan memproduksi majalah. Pengguna juga ditawarkan menjadi donator untuk pembangunan masjid. Kumpulan masjid inklusi berada salah satunya adalah Moschea al-Kawhtar di Italia, Masjid el-Tawhid di Kanada, dan beberapa masjid seperti Masjid al-Rabia, Masjed Fatimah dan Qal’bu Maryam Mosque yang semuanya di Amerika Serikat. Amerika Serikat memiliki banyak komunitas queer dan masjid inklusi dibandingkan dengan negara lain.



Gambar 3. Daftar *International Solidarity Union*

(Sumber: Linktree Iqamah, 2023)

Beberapa informasi yang tercantum di link tersebut dapat dikatakan bagian dari gerakan aktivisme untuk melawan stigma tentang queer di masyarakat. Bahwa ada persatuan solidaritas yang tidak hanya ada di satu negara, namun berada di negara-negara lain. Keberadaan muslim queer menjadi perhatian untuk mendapatkan ruang aktualisasi diri melalui komunitas-

komunitas tersebut. Agar tetap bertahan mereka membuka donasi karena mereka adalah komunitas non profit.

Ngaji Inklusi

Salah satu kegiatan yang diselenggarakan Iqamah secara berkala adalah Ngaji Inklusi. Awalnya ngaji inklusi dilakukan seminggu sekali pada hari Kamis. Kemudian menjadi dua minggu sekali. Namun hingga saat ini, jadwal ngaji inklusi tidak menentu. Terakhir kegiatan tersebut dilaksanakan pada 23 November 2023. Seseorang yang ingin bergabung melalui zoom akan melewati screening terlebih dahulu dengan mengisi *google form*. Calon peserta harus menyertakan identitas diri dan menjawab pertanyaan seputar Islam, inklusivitas dan keragaman identitas. Jika dirasa layak, pihak Iqamah akan mengirimkan *link zoom* melalui *email* atau *direct message Instagram*.

Iqamah juga akan mengikuti (*follow back*) akun Instagram orang yang telah mendaftar ngaji inklusi. Pihak Iqamah memiliki kekhawatiran salah menerima individu yang bergabung di ruang zoom karena sebelumnya ada kejadian diskriminasi terhadap kegiatan ngaji inklusi. Untuk itu, mereka sangat hati-hati terhadap orang baru. Hal ini disampaikan dalam unggahan di *insta story* yang disimpan.

Berikut adalah postingan terakhir dari akun @iqamah.id di Instagram:



Gambar 4. Unggahan Jadwal Ngaji Inklusi

(Sumber: Instagram Iqamah, 2023)

Setiap ngaji inklusi memiliki tema berbeda seperti *Transgender Day of Remembrance* yang membahas kehidupan patriarki dan biner di masyarakat. Setelah mendapat izin dari pihak Iqamah, peserta bergabung dengan memperkenalkan diri. Perbincangan awal dimulai dengan ringan untuk memperkaya perspektif masing-masing. Kegiatan zoom dipimpin oleh dua orang yang dipanggil “Gus” yaitu Gus Fikri dan Gus Amar. Mereka adalah orang-orang yang fokus terhadap penciptaan ruang aman dalam beragama dengan membuat buku atau artikel daring.

Sesi selanjutnya adalah diskusi tema yang diangkat tentang kesetaraan hak untuk beribadah dalam Islam. Ruang zoom dihadiri oleh sekitar tiga belas orang yang berasal dari berbagai latar belakang dan identitas. Ada yang berasal dari Yogyakarta, Kalimantan dan Jakarta. Setiap orang menceritakan pengalaman yang dirasakan ketika mendapat diskriminasi atau stereotip di lingkungannya. Namun saat bercerita mereka terdengar ceria dan tanpa beban. Mungkin karena mereka merasa di dalam ruang aman sehingga apapun yang dilakukan akan tetap diterima.

PEMBAHASAN

Radikal-Media Alternatif

Media aktivisme adalah media yang digunakan untuk gerakan sosial. Fungsinya untuk mendapatkan perubahan sosial dan budaya. Media aktivisme dapat digunakan sebagai media radikal, media alternatif sekaligus media kritik. Diciptakannya media tersebut agar dapat menjadi ruang emansipatoris, melawan hegemoni, menjamin partisipasi atau memberi ruang pada mereka yang suaranya diredam (sumber). Queer muslim di Indonesia yang diwadahi dalam komunitas Iqamah berusaha menciptakan ruang yang cair sesuai dengan kebutuhan. Ruang yang tidak diintervensi oleh pihak tertentu yang memiliki kepentingan. Mereka ada di masyarakat, namun keberadaannya dianggap tidak ada.

Media radikal yang dibuat oleh Iqamah adalah bagian perjuangan penerimaan terhadap queer muslim. Perubahan yang diinginkan adalah terbukanya ruang lebih luas bagi keberadaan queer dalam beribadah. Islam di Indonesia menjadi agama yang paling banyak dianut masyarakat. Menurut Katadata pada tahun 2023, sebanyak 240,6 juta penduduk adalah muslim dan menjadi yang terbesar di dunia. Jumlah tersebut setara dengan 86,7 persen populasi masyarakat yang totalnya 277,53 juta jiwa (Annur, 2023).

Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa Nomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan yang isinya melarang aktivitas pasangan sesama jenis. Beberapa rekomendasi dituliskan dalam fatwa tersebut yang ditujukan kepada pemerintah. Antara lain, tidak melegalkan adanya komunitas homoseksual, memberikan hukuman kepada pasangan sesama jenis hingga memberikan rehabilitas bagi yang ingin berubah (MUI, 2014).

Iqamah menjadi media alternatif radikal untuk menentang pandangan yang mendiskriminasi queer muslim. Pendapat komunitas queer akan sulit untuk didengar jika disuarakan melalui media mainstream karena terganjal oleh fatwa MUI. Majelis Ulama Indonesia menjadi lembaga yang bertugas untuk membimbing, membina, dan mengayomi umat Islam dengan anggota yang terdiri dari ulama, zuama (pemimpin organisasi) dan cendekiawan muslim. Tujuannya adalah menyatukan gerak dan langkah umat Islam demi mewujudkan cita-cita bersama. MUI berusaha memberikan solusi atas permasalahan yang terkait keumatan (MUI, 2023).

Instagram, Ngaji Inklusi melalui zoom, Zine dan jaringan internasional yang digunakan Iqamah adalah media kritik untuk menyampaikan perubahan sosial. Downing (dalam Vatikotis, 2004: 11) menyampaikan bahwa media radikal memiliki misi memberikan fakta-fakta yang disangkal publik. Media alternatif ini juga berguna untuk mengembangkan perspektif dalam mempertanyakan hegemoni sehingga masyarakat mampu melakukan perubahan.

Tipologi media alternatif terdiri dari beberapa aspek pertama yaitu adanya partisipasi anggota komunitas dalam produksi konten dan organisasi media (Bailey et al., 2008). Zine adalah kumpulan hasil karya anggota Iqamah yang memiliki keresahan tentang menjadi queer muslim di Indonesia. Peserta memiliki kegelisahan masing-masing yang ingin disuarakan

namun terbatas di ruang publik. Sehingga zine menjadi opsi lain bagi mereka untuk merepresentasikan diri sesuai dengan keinginannya melalui puisi, komik, esai, lukisan, kolase dan ilustrasi.

Kedua, konten-konten yang diunggah adalah alternatif dari media mainstream (Bailey et al., 2008). Unggahan di linktree Iqamah mengakomodasi tulisan artikel yang mendukung eksistensi queer muslim baik di Indonesia maupun di negara lain. Misalnya tulisan berjudul “*Countering Islamic Conservatism on Being Transgender: Clarifying Tantawi’s and Khomeini’s fatwas from the Progressive Muslim Standpoint*” yang membahas tentang diskriminasi, stigma hingga persekusi yang dialami transgender muslim (Zaharin & Pallotta-Chiarolli, 2020). Wacana dominan tentang queer adalah dianggap sebuah kesalahan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Kebijakan yang dibuat cenderung menentang adanya queer di setiap lini kehidupan sehari-hari. Seperti misalnya Kementerian Sosial membuat kebijakan untuk menyembuhkan individu queer di masyarakat (Yuantisya, 2022). Fenomena terbaru, muncul surat edaran yang menolak melarang aktivitas LGBT di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada karena tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (BBC, 2023).

Ketiga, membangun perlawanan terhadap hegemoni sebagai suara ketiga setelah negara dan sesuatu yang bersifat komersil (Bailey et al., 2008). Kelompok minoritas adalah kelompok yang rentan mengalami marjinalisasi. Sejak tahun 2020, Iqamah berusaha membuat gerakan menuju penerimaan dengan membuat Instagram @iqamah.id. Namun kendala juga menjadi bagian dari perjuangan tersebut salah satunya adalah adanya akun-akun yang melakukan *cyber bullying* ke Instagram Iqamah. Berdasarkan kejadian tersebut, Iqamah menjadi semakin selektif dan hati-hati dalam mengunggah konten sosial media, melakukan *screening* bagi yang ingin bergabung Ngaji Inklusi dan tidak sembarangan membuka akun Instagram.

Keempat, media alternatif terkoneksi dengan kelompok dan gerakan lain, baik lokal maupun global (Bailey et al., 2008). Iqamah adalah salah satu komunitas queer muslim di dunia. Sebelumnya sudah ada kelompok queer muslim lain yaitu Utah Queer Muslim Amerika, Balkan Queer Muslims International, Queer Muslim Network Toronto, Queer Muslim of Boston, QUASA Singapore, Jumma for All Collective Amerika, Desi Shia Queer Collective India, Queer Muslim Circle Amerika, Maruf Foundation International dan Queer Muslim of Central Texas. Semua kelompok tersebut tergabung dalam *International Solidarity Union* dengan media masing-masing, seperti *Instagram, whatsapp group, facebook, linktree* dan *google form*.

Jaringan komunitas internasional queer muslim menjadi gerakan yang memproduksi konten kritis atas segala penindasan dan dominasi. Kelompok tersebut berusaha mempertahankan visi dan misi yang diyakini dengan menciptakan lingkungan ramah beribadah bagi queer. Hasil dari usaha tersebut adalah adanya masjid inklusi bagi queer yang sudah dibangun di Italia, Kanada, dan Amerika Serikat. Pembangunan masjid inklusi didukung dengan terbukanya donasi yang dibuka untuk umum berupa Trans Zakat Project di Amerika, Salaam Charity di Inggris atau Naz dan Matt Foundation di Inggris.

Media Alternatif sebagai Media Kritik

Media alternatif merupakan media massa yang melawan bentuk-bentuk dominasi produksi media kapitalis, konten media, struktur media, distribusi dan penerimaan. Media alternatif menawarkan bentuk-bentuk presentasi lain bagi khalayak untuk memperluas imajinasi dalam mewujudkan berpikir kompleks (Fuchs, 2010).

Sebagai salah satu pendiri Iqamah, Amar Alfikar terlahir sebagai seorang perempuan. Besar dalam keluarga pesantren, ayahnya adalah seorang Kiai. Selama belasan tahun menjalani

hidup sebagai perempuan pada umumnya. Namun terjadi pergolakan dalam dirinya karena tidak dapat menerima tubuh biologisnya. Tubuhnya, kesadarannya adalah laki-laki. Stigma bahwa orang yang berbeda gender atau seksualitas adalah sebuah kesalahan menjadi salah satu faktor Amar membenci dirinya karena merasa tidak layak hidup (Putri, 2021).

Perlakuan diskriminatif yang dialami oleh Amar adalah yang mendasari dirinya membuat Iqamah. Semenjak menjadi laki-laki, beberapa pengalaman kurang menyenangkan dirasakan Amar seperti kesulitan administratif pendaftaran beasiswa hingga hujatan masyarakat dan lingkungan terhadap perubahan fisiknya. Saat ini, Amar menjadi aktivis transgender yang memperjuangkan hak-hak individu transgender lain agar mendapatkan ruang terbuka (Assifa, 2022).

Proses negosiasi queer Amar di tengah masyarakat heterogen terjadi secara dialektis. Dimulai ketika Amar secara jenis kelamin adalah perempuan namun memiliki kondisi psikologi laki-laki. Pergolakan identitas gender dengan identitas seksual terjadi saling tarik menarik dengan norma, agama, sosial dan budaya di sekitarnya. Hasil dari negosiasi tersebut, Amar tidak memilih untuk menjadi queer atau muslim saja, namun keduanya (Faqih & Itriwati, 2021).

Amar tetap menjalankan ibadah agamanya sesuai dengan kondisinya saat ini yaitu laki-laki. Ajaran Islam yang diajarkan sejak kecil tidak merubah keyakinannya pada keadilan Tuhan. Dirinya menganggap apa yang dialaminya adalah kehendak Tuhan sehingga tidak ada keraguan terhadap apa yang telah terjadi. Tuhan tidak hanya menciptakan perempuan dan laki-laki. Kuasanya diluar kemampuan manusia dalam membayangkan alam semesta. Amar ingin memposisikan agama sebagai dasar advokasi bagi kaum termarjinalkan (Nurrubiyanti & Muslim, 2022).

Pengalaman pribadi Amar yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya Iqamah. Dalam unggahan konten di Instagram @iqamah.id isinya adalah mempertanyakan keadilan bagi queer muslim dalam tafsir agama Islam. Ekspresi oposisional tersebut adalah wujud suara pihak yang merasa diasingkan oleh “keluarga” sendiri. Berikut salah satu unggahan di Instagram Iqamah. Perspektif yang dimunculkan Iqamah, berbeda dari asumsi heterogen tentang queer dan Islam. Komunitas tersebut menganggap bahwa:

Firman Tuhan yang diturunkan memiliki keadilan bagi semua individu. Jika ada penafsiran yang jauh dari keadilan, mungkin ada kepentingan lain yang ingin disuarakan.

(Instagram Iqamah.id, 20 Jui 2023)

Setiap konten yang diunggah terdapat *hashtag* yang berfungsi untuk mempermudah pengguna Instagram menemukan postingan Iqamah. *Hashtag* berbentuk tanda pagar yang berfungsi untuk mengelompokkan data unggahan konten apapun di internet. *Hashtag* memudahkan pengguna internet untuk mencari topik atau data yang diinginkan (Mustofa, 2019). Beberapa *hashtag* yang sering muncul di setiap konten Instagram Iqamah adalah:

#iqamah #queerness #queerandfaith #reclaimyourfaith #inklusif #keberagaman #islamrahmah #breakthebias #standforyouridentity #queerpower #standforpeacetgether #iqamahforinclusiveness #pridemonth #pridemonthindonesia (Instagram Iqamah, 2023)

Instagram Iqamah bersifat privat sehingga tidak semua pengguna media sosial dapat melihat unggahan tersebut. Namun, akun lain masih bisa melihat postingan Instagram Iqamah meskipun tidak mem-*follow*. *Hashtag*-*hashtag* tersebut langsung merujuk ke konten Iqamah sehingga individu yang ingin tahu tentang queer muslim dapat mencari informasi tentang Iqamah. Terbukanya akses tersebut adalah cara Iqamah memaksimalkan media sosial demi terciptanya ruang bagi queer muslim atau identitas lain untuk menemukan “rumah ibadah”.

Selain Instagram, media Zine adalah salah satu cara merubah pemikiran bahwa Islam adalah agama yang membenci dan diskriminatif terhadap kelompok rentan. Akses spiritual adalah hak setiap individu yang ingin beribadah. Ada istilah dalam Islam yang mengajak setiap individu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Amar, mempercayai bahwa Islam adalah agama yang humanis dan dapat menerima segala keragaman (Alfita, 2021).

Dalam sampul depan Zine, terdapat tulisan “Perjalanan Menemukan Rumah”. Kumpulan karya di media tersebut menjadi wadah bagi individu yang kesulitan mengungkapkan identitas diri. Zine diciptakan dengan harapan dapat membangun solidaritas dan merangkul semua orang yang ingin berbagi cerita. Secara implisit, orang-orang yang membuat karya dalam Zine adalah teman seperjalanan menuju tempat yang nyaman. Apapun definisi rumah, Tuhan tidak pernah meninggalkan kita, apapun identitas kita (Zine, 2023).

Karya-karya Zine adalah bentuk kritik dari bagaimana stigma, stereotip, diskriminasi yang dialami kelompok queer di masyarakat Indonesia. Ditambah lagi penolakan LGBTQ yang dikeluarkan melalui fatwa MUI. Puisi, esai, ilustrasi, lukisan, kolase dan komik yang dibuat setiap individu adalah buah keresahan yang dialami secara pribadi maupun orang lain. Dapat dilihat dalam esai berjudul “Tuhan Tak Pilih Kasih” berikut:

Seringkali aku ingin bertanya kepada Tuhan, “Tuhan, mengapa manusia sangat jahat? Mengapa ini semua sangat rumit? Mengapa agama ini sangat menyebalkan? Bolehkah aku membenci agamaku? Bolehkan aku tidak mempercayaimu?”(Zine, 2023).

Tulisan tersebut muncul karena pengalaman sang penulis sebagai perempuan yang hidup dalam

keluarga yang sangat taat agama. Perlakuan diskriminasi yang sering dialami justru berasal dari keluarganya sendiri atas dasar agama. Pemahaman gender dan seksualitas mereka masih terbatas, sehingga ketika penulis berusaha mengungkapkan identitas yang dianggap berbeda, keluarga menghujatnya. Mereka hanya tahu laki-laki dan perempuan saja. Gender selain itu dianggap sebuah kesalahan.

Suara-suara queer muslim yang diredam, dibunyikan melalui media alternatif sebagai kritik dan bersifat radikal. Radikal berarti mendalam, sampai ke akar dalam kajian filsafat. Hal tersebut tercermin dari berbagai karya yang berhasil diciptakan oleh individu-individu yang menaruh perhatian penting terhadap queer dan Islam. Meskipun Iqamah membuka diri terhadap keyakinan lain, namun kecenderungan kritik adalah terhadap tafsir agama Islam.

Iqamah juga membuka ruang alternatif untuk menyuarakan ekspresi kegelisahan kelompok queer melalui Ngaji Inklusi yang dilakukan secara daring lewat zoom. Pada kesempatan tersebut, setiap individu bebas mengutarakan perspektif oposisi dari yang dominan. Bagi yang ingin mendengarkan ceramah agama Islam dengan berbagai identitas dapat bergabung dengan mengisi *google form* sebagai bagian dari *screening*. Sebelum memulai zoom, ada beberapa syarat dan ketentuan yang disampaikan pemandu kegiatan. Misalnya tidak boleh melakukan perundungan terhadap pihak lain, menghormati segala informasi yang diterima. Jika dilanggar pihak Iqamah akan mengeluarkan orang tersebut dari zoom dan tidak akan diperbolehkan bergabung lagi.

Meskipun Iqamah ingin membuat media inklusi bagi Islam, yang artinya menciptakan lingkungan yang lebih terbuka pada akhirnya ruang tersebut justru masih terlihat eksklusif hingga saat ini. Di Indonesia, masyarakat masih sulit menerima keberadaan queer (Sari, 2021). Untuk mengakses media yang dibuat Iqamah memerlukan proses tertentu karena tidak semua orang diperbolehkan mengikuti kegiatan Iqamah. Sehingga hanya beberapa individu yang sesuai dengan ketentuan Iqamah yang dapat masuk dalam ruang aman di media tersebut.

D. KESIMPULAN

Ruang aman yang dibangun oleh Iqamah adalah dengan menciptakan media aktivisme sebagai perjuangan sosial. Instagram, Zoom Ngaji Inklusi dan Zine menjadi media kritik yang tidak dapat disampaikan melalui media mainstream karena kehadiran queer muslim di Indonesia yang cenderung terdiskriminasi. Konten-konten yang dibuat di media alternatif adalah hasil partisipasi anggota komunitas sebagai perlawanan terhadap hegemoni. Mereka berupaya untuk menyuarakan aspirasi yang terpendam dalam karya artikel, puisi, kolase, komik, lukisan atau ilustrasi. Tidak hanya di Indonesia, Iqamah juga terhubung dengan gerakan lain secara global di beberapa negara seperti Singapura, India, Amerika Serikat dan Balkan. Di sisi lain, dalam menciptakan ruang aman beragama, terdapat beberapa orang saja yang dapat bergabung karena masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menerima keberadaan kelompok queer muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Adihartono, W. (2020). Adaptasi Sosial Gay Muslim Indonesia Terhadap Agama Dan Keluarga. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(1), 103–114.
- Ai. (2023, December 14). *Sulitnya Jadi Ukhti Queer di Indonesia*. Magdalene.
- Alfita, Y. (2021, September 2). *Berbincang dengan Gus Amar, Anak Kiai yang Menjadi Transpria*. Major.
- Annur, C. M. (2023, October 19). *10 Negara dengan Populasi Muslim Terbanyak Dunia 2023, Indonesia Memimpin!*
- Assifa, F. (2022, March 24). *Kisah Amar Alfikar, Aktivist Transgender yang Kuliah di Inggris*
- Bailey, O. G., Cammaerts, B., & Carpentier, N. (2008). *Understanding Media Alternative* (1st ed., Vol. 1). Open University Press.
- BBC. (2023, December 15). *Surat edaran anti-LGBT di Fakultas Teknik UGM, pencegahan kekerasan dan hak LGBT di kampus jadi sorotan*. Bbc.Com.
- CRCS. (2023). *Queering Interfaith Dialogue in Indonesia; Reimagining Inclusive Theology toward Diverse Faiths, Genders and Sexualities*.
- Faqih, A., & Itriya, F. (2021). *Menjadi Seorang Queer Muslim: Studi Life History Negosiasi Perubahan Identitas Gender Amar Alfikar di tengah Masyarakat Muslim* [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada.
- Fuchs, C. (2010). Alternative Media as Critical Media. *European Journal of Social Theory*, 13(2), 173-187. <http://fuchs.uti.at>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Kualitatif*, 9(1). <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Lestada, B. (2019, March 28). *Pengalamanku Sebagai Queer di Indonesia yang Punya Hubungan Rindu-Dendam Sama Kondangan*. VICE.
- Maimunah. (2014). Understanding Queer Theory In Indonesian Popular Culture: Problems And Possibilities. In *Jurnal Lakon* (Vol. 3, Issue 1).
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- MUI. (2014). *Fatwa Mui Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodom, Dan Pencabulan*.
- MUI. (2023). *Sejarah MUI*. Majelis Ulama Indonesia.

- Mustofa. (2019). Peran Hashtag (#) Dalam Media Sosial Sebagai Upaya Branding Pustakawan. *Libraria*, 7(1).
- Nurrubiyanti, Z. A., & Muslim, A. (2022). Transisi, Eksistensi, Dan Spiritualitas Transpria: Pengalaman Dan Argumen Amar Alfikar. *Musawa*, 21(2), 187–200. <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v5i2.3324>
- Pamungkas, D. (2023, July 5). *Iqamah, sebagai Ruang Iman yang Aman*. Qbukatabu.Org.
- Putri, F. S. (2021, October 12). *Pengalaman Transpria Muslim: Dari Kerudung ke Sarung, ‘Saya Bukan Perempuan’*. BBC News Indonesia.
- Rizky, E. (2022, April 29). *Mengulik Pandangan tentang Menjadi Muslim dan Queer*. Qbukatabu.Org.
- Sari, W. P. E. (2021). Sulitnya Orang Indonesia Menerima Kaum LGBT. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(3), 259. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.13.725>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, R. A. (2018). Identitas Homoseksual Dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang (Kajian Teori Queer Judith Butler). *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–15.
- Yuantisya. (2022, May 11). *Soal Penentangan LGBT, Sejuk: Banyak Kebijakan Diskriminatif untuk Komunitas Ini*. Tempo.Co.
- Zaharin, A. A. M., & Pallotta-Chiarolli, M. (2020a). Countering Islamic conservatism on being transgender: Clarifying Tantawi’s and Khomeini’s fatwas from the progressive Muslim standpoint. *International Journal of Transgender Health*, 21(3), 235–241. <https://doi.org/10.1080/26895269.2020.1778238>